

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era renaissance adalah pintu gerbang dimulainya babak baru kebudayaan umat manusia. Reformasi struktural dan kultural terjadi secara masif. Tepatnya era ini mencapai puncaknya pada abad 14 hingga 16 M.<sup>1</sup> Pada masa ini masyarakat menemukan momen untuk melepaskan diri dari hegemoni gereja yang dianggap mematikan kreativitas nalar manusia. Perubahan ini menciptakan atmosfer baru yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan dalam setiap hal. Era renaissance ditandai dengan bangkitnya gerakan humanisme dalam studi literatur dan kesusastraan di Italia yang mencoba menghidupkan kembali warisan tradisi Yunani kuno abad ke 6 SM (era Sokrates, Plato, dan Aristoteles).

Humanisme abad renaissance adalah sebuah gerakan literatur berwawasan pendidikan dengan semangat pembebasan manusia sebagai makhluk otonom yang berpusat pada dirinya sendiri. Humanisme menjadi sebuah paradigma pendidikan di berbagai institusi. Namun gerakan progresif ini tidak dilakukan dengan cara radikal. Hingga menjelang abad ke 15 M, para tokoh humanis tidak mengklaim bahwa mereka sedang melakukan penggantian sistem pendidikan abad pertengahan dengan sistem yang baru. Mereka menyadari keterbatasan ruang gerak yang mereka miliki dalam sistem pendidikan masa itu.<sup>2</sup>

Spirit humanisme memang sejalan dengan hakikat pendidikan. Sudah seharusnya pendidikan menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan ideologis yang mendasari setiap prosesnya agar senantiasa selaras dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Paradigma pendidikan dibangun atas dasar pengembangan potensi manusia menuju pembentukan

---

<sup>1</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.26.

<sup>2</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, 19-21.

pribadi manusia yang utuh. Konsepsi manusia memiliki arti penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri diartikan sebagai sebuah upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.<sup>3</sup> Pengertian di atas menyiratkan akan adanya posisi sentral manusia dalam pendidikan. Dari sinilah kemudian filsafat manusia menjadi titik awal merumuskan konsep pendidikan Islam.

Namun pada era modern, gagasan humanisme renaissance telah membawa dampak pada sekularisme kehidupan masyarakat. Sekularisme sebenarnya telah muncul sejak abad pertengahan. Namun tendensi ini baru muncul secara eksplisit pada abad renaissance memosisikan dirinya sebagai perkembangan aliran humanisme.<sup>4</sup> Semakin menemukan tempatnya pada saat ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat, manusia kian menyadari kedahsyatan budayanya sendiri dan merasa tak lagi teramat tergantung pada konsep tentang transendensi ketuhanan. Sekularisme merupakan suatu gerakan yang dalam mengelola kehidupan ini tidak mau mengaitkannya dengan urusan religius, adikodrati dan keakhiratan, melainkan mengarahkan diri pada konteks duniawi saja. Gagasan kemanusiaan justru semakin menjauhkannya dari spiritualitas nilai-nilai transendental ketuhanan. Perkembangan pada tahap ini sering kita sebut humanisme sekuler.<sup>5</sup> Agama semakin tidak mendapatkan tempat dan pendidikan pun diarahkan ke dalam orientasi materialis.

Lambat laun sekularisasi menyerabut umat muslim dari akar budaya religius yang telah ditradisikan sejak masa Nabi. Ajaran-ajaran agama semakin jauh dari kehidupan kemasyarakatan. Kehidupan beragama tereduksi menjadi sekedar kesemarakan ritual dan jauh dari realitas kehidupan yang riil. Peribadatan vertikal semakin ramai, seperti meningkatnya jumlah jemaat haji atau ramainya masjid-masjid di Bulan Ramadhan. Namun semua itu tidak bisa

---

<sup>3</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, hlm. 28-29.

<sup>4</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 35-36

<sup>5</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, hlm. 85.

memberi kontribusi pada pembentukan kesalehan sosial. Implikasi dai pola keberagamaan seperti ini adalah realitas sosial yang bernuansa ritual, namun miskin dengan nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan.<sup>6</sup> Pola keagamaan ini justru tumpul saat berhadapan dengan persoalan-persoalan riil dalam masyarakat seperti korupsi, kekerasan, penindasan terhadap kelompok minoritas, kerukunan antar umat beragama, dan persoalan-persoalan lain yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat madani.

Nilai-nilai semacam ini tentu tidak sesuai dengan spirit keIslaman yang hendak membentuk manusia menjadi *khalifatullah* (pengganti Allah menjadi pemimpin di bumi) dan *abdullah* (hamba Allah yang senantiasa mengabdikan). Untuk menjaga nilai-nilai keagamaan tetap hidup dalam pendidikan humanis, maka perlu diformulasikan kembali epistemologi humanisme yang tetap berpijak pada wahyu dan tidak menafikan aspek spiritualitas manusia. Hasil formulasi ini sering kita kenal dengan istilah humanisme religius. Gagasan ini banyak muncul dari kalangan cendekiawan muslim.

Para intelektual muslim memiliki gagasan orisinal humanisme terkait eksistensi manusia yang memiliki fitrah penciptaannya. Artinya, konsep humanisme dan implikasinya dalam pendidikan Islam tidak serta-merta mengadopsi pemikiran para filsuf Barat era renaissance maupun modern. Pemaknaan hakikat manusia oleh intelektual muslim tetap mengacu pada konsep fitrah yang didasarkan pada pemahaman atas ajaran wahyu.

Humanisme di Barat mempertentangkan antara manusia dan dewa-dewa karena dewa-dewa dianggap memiliki kekuatan yang memusuhi manusia, artinya keberadaan dewa-dewa dan sesembahan lainnya dianggap membelenggu manusia dengan aturan-aturannya. Namun di kalangan intelektual muslim, manusia adalah makhluk orisinal yang justru sejak masa kelahirannya memiliki potensi keimanan kepada realitas ketuhanan. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam filsafat Islam, adalah hubungan timbal balik di

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 144.

mana mengetahui diri (*ma'rifatun nafs*) identik dengan mengetahui Tuhan (*ma'rifatullah*).<sup>7</sup> Hal ini diungkapkan oleh Ali Syari'ati, intelektual muslim berkebangsaan Iran yang pemikirannya memiliki banyak pengaruh dalam diskursus humanisme di kalangan intelektual muslim.

Dalam diskursus humanisme, Ali Syari'ati adalah salah seorang tokoh muslim progresif yang melalui beberapa karyanya memberi perhatian khusus pada humanisme. Ali Syari'ati berpandangan bahwa tradisi filsafat Barat dan agama, memiliki bangunan epistemologinya masing-masing.<sup>8</sup> Setidaknya ada empat kelompok yang memiliki gagasan tersendiri mengenai humanisme, yaitu Liberalisme Barat, Marxisme, Eksistensialisme dan Agama.<sup>9</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, humanisme religius menjadi sebuah alternatif baru yang menjadi pijakan pendidikan, di mana nilai-nilai kemanusiaan dipandang secara komprehensif, bukan semata pada aspek materinya, melainkan mencakup spiritualitasnya pula. Tak hanya berkuat pada gagasan teoritis, Ali Syari'ati menekankan pentingnya kontribusi intelektual muslim dalam upaya membangun masyarakat. Islam yang ideal menurutnya adalah Islam yang bisa mengawal perubahan dalam rangka menegakkan hak-hak kaum tertindas. Gerakan perubahan ini dilakukan semata-mata demi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai luhur dalam kehidupan dan ajaran Islam sebagai bekal utama. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa lepas dari aspek spiritualitas mengingat kodrat manusia sebagai makhluk spiritual. Untuk itu gerakan pembaruan Islam Ali Syari'ati paling tidak memiliki dua karakter utama, yaitu ideologi pembebasan sebagai penegakan nilai-nilai kemanusiaan dan Islam sebagai dasar filosofisnya.

Dalam beberapa bukunya, Syari'ati banyak mengkritik pandangan liberalis Barat yang menempatkan manusia sebagai makhluk mekanis dan kaum Marxis yang mencoba untuk melepaskan diri justru terjebak dalam dunia

---

<sup>7</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 100.

<sup>8</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 37.

<sup>9</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 39.

mekanis gaya baru yang tidak kalah membelenggu. Ali Syari'ati juga menganggap eksistensialisme Sartre memiliki banyak kerancuan. Menurutnya humanisme adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia.<sup>10</sup> Pemikiran humanisme Ali Syari'ati memiliki kontribusi yang cukup brilian terhadap paradigma pendidikan Islam. Hal itu tercurahkan pada aktivitas pendidikan yang ditekuninya, di samping juga tersirat dari buku-buku karyanya. Gagasan-gagasan segarnya akan bisa menjadi alternatif dalam upaya pembaruan Islam menuju Islam yang humanis dan sadar realitas untuk bisa memecahkan berbagai persoalan kemasyarakatan melalui pendidikan. Pendidikan Islam menjadi bingkai besar seluruh gerakan intelektual revolusioner dikumandangkan Ali Syari'ati. Ini tidak lepas dari karirnya sebagai guru, pemikir, sekaligus aktivis pergerakan.

Meskipun belajar di Barat, tidak serta-merta Ali Syari'ati mengadopsi pemikiran Barat. Kritiknya terhadap pandangan sekuler melahirkan gagasan tersendiri yang mendasarkan humanisme pada nilai-nilai ketuhanan. Produktivitas menulisnya pun menjadi nilai tambah tersendiri. Untuk itulah peneliti mengambil judul "Implikasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Ali Syari'ati)".

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan meneliti latar belakang pemikiran di atas, ada beberapa pokok pikiran yang dapat dipakai sebagai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme?
2. Bagaimana implikasi pemikiran humanisme Ali Syari'ati terhadap pembentukan paradigma pendidikan Islam?

---

<sup>10</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 119.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memahami lebih dalam konsep humanisme dan pendidikan Islam.
2. Untuk memahami pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme.
3. Untuk mengetahui implikasi pemikiran humanisme Ali Syari'ati terhadap paradigma pendidikan Islam humanis.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk meneguhkan gagasan pendidikan humanis yang dibangun melalui ideologi humanisme yang dikembangkan oleh para tokoh intelektual muslim yang mengedepankan aspek religiusitas dalam gagasan-gagasannya. Dalam penelitian ini tokoh yang akan dikaji adalah Ali Syari'ati. Gagasan humanisme Ali Syari'ati diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam berwawasan kemanusiaan. Dengan begitu pendidikan Islam akan dapat membentuk umat muslim yang mampu mengemban misi Islam sebagai agama *ramatan lil alami*.

### D. Kajian Pustaka

Dalam berbagai literatur, humanisme merupakan kajian yang cukup banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Selain itu figur Ali Syari'ati sendiri cukup menyita banyak perhatian, terutama dilihat dari sosoknya yang berani. Beberapa karya yang ditulis mengenai dua hal di atas di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Buku berjudul *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* adalah terjemahan dari buku yang ditulis Ali Syari'ati berjudul *Al-Isnsan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb* yang diterjemahkan oleh Afif Muhammad. Dalam buku ini Ali Syari'ati memberi perhatian lebih bagi nilai-nilai kemanusiaan. Gagasan-gagasan Ali Syari'ati tentang humanisme tertuang dalam buku ini. Dijelaskan bahwa memasuki era modern, perhatian manusia terhadap dirinya sendiri sedikit berkurang. Ali Syari'ati mengutip Alexis Carrel yang mengatakan "Derajat keterpisahan manusia dari dirinya, berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia di luar

dirinya”. Kritiknya juga diarahkan kepada pandangan tradisi filsafat Barat dan Marxisme timur yang mempertentangkan antara humanisme dan nilai-nilai ketuhanan. Menurutnya nilai-nilai ketuhanan telah tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>11</sup>

2. Buku berjudul *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari’ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia* adalah kumpulan tulisan tentang sosok Ali Syari’ati oleh Azyumardi Azra, dkk. Sebagai editor, M. Deden Ridwan mengungkapkan bahwa buku ini adalah buah dari perhatian yang begitu besar dari kalangan cendekiawan Indonesia terhadap pemikiran tokoh-tokoh kiri yang revolusioner semacam Ali Syari’ati. Di dalamnya diuraikan mengenai gagasan-gagasan Syari’ati dalam mengawal reformasi di Iran. Pemikiran Syari’ati dalam buku ini disajikan dengan sangat jelas, mulai dari pemikiran politiknya hingga masalah poligami.<sup>12</sup>
3. Disertasi berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Humanistik-Islami Dalam Pesantren (Perbandingan antara Pesantren Apik dan Futuhiyah)* yang ditulis oleh Dr. Mustofa, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Disertasi ini memaparkan bahwa humanisme telah berkembang dalam kebudayaan Islam dengan karakter humanisasi yang khas. Gagasan itu telah berkembang ke ranah pendidikan, bahkan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam menjadi lembaga humanisasi melalui pendidikan.
4. Skripsi berjudul *Makna Simbolik Ka’bah (Kajian Terhadap Buku Haji Karya Ali Syari’ati)* yang ditulis oleh Nur Asfahana, mahasiswa Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain pemaparan mengenai biografi hidup Ali Syari’ati, dipaparkan mengenai makna simbolik dalam

---

<sup>11</sup> Ali Syari’ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 38-40

<sup>12</sup> Nadirsyah, “Ketika Wasiat dan Syura Berganti Posisi: Beberapa Catatan untuk Ali Syari’ati”, dalam M. Deden Ridwan (Ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari’ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 105-194.

ibadah haji dan ka'bah sebagai simbol kesucian. Dijelaskan juga bahwa menurut Ali Syari'ati, esensi Haji adalah evolusi manusia menuju Allah.<sup>13</sup>

Literatur yang diungkapkan di atas pada dasarnya memiliki kesamaan strategis, yaitu mengangkat sosok Ali Syari'ati sebagai pokok kajiannya. Perbedaan tema yang diangkat menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki kontribusi penting dalam banyak bidang. Setidaknya tiga literatur di atas menunjukkan bukti perhatian Ali Syari'ati pada bidang filsafat, politik, dan syariat. Gagasan-gagasan yang diungkapkan begitu kritis dan tidak semata-mata mengikuti para cendekiawan pendahulunya. Kritiknya terhadap humanisme Barat tergolong berani. Sehingga menyajikannya secara khusus dalam kajian humanisme akan sangat berbeda dengan sajian tokoh-tokoh humanis lainnya. Dalam penelitian ini penulis hendak melakukan penggalian lebih dalam mengenai gagasan filosofisnya mengenai humanisme dan ditarik ke ranah pendidikan sebagai bidang keilmuan yang menjadi fokus kajian penulis. Dengan begitu melakukan penelitian pemikiran Ali Syari'ati dalam konteks kontribusinya pada pembangunan paradigma pendidikan Islam akan menjadi wacana yang segar dan layak untuk dilanjutkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi tokoh karena mengkaji pemikiran satu tokoh sebagai fokus penelitian, yaitu pemikiran Ali Syari'ati. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis yaitu melakukan kajian secara kritis dan mendalam atas suatu pemikiran tokoh. Gagasan humanisme Ali Syari'ati adalah gagasan filosofis yang juga memerlukan pendekatan filosofis untuk mendalaminya.

---

<sup>13</sup> Nor Asfahana, "Makna Simbolik Ka'bah (Kajian Terhadap Buku Haji Karya Ali Syari'ati)", *skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm.61.



Secara umum penelitian ini termasuk penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*) yaitu menghimpun data dari berbagai literatur, baik berupa buku, majalah, jurnal, atau bahan tertulis lainnya guna menemukan teori, prinsip, dalil ataupun gagasan yang akan digunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah.<sup>14</sup> Data-data yang diperoleh dari sumber literatur kemudian diklasifikasikan dan disajikan dengan sistematis menurut kategori masalah yang diteliti.

Sedangkan menurut segi pemakaian hasil yang diperoleh, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian murni (*Pure Research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.<sup>15</sup>

Mestika Zed mengungkapkan setidaknya ada empat ciri penelitian kepustakaan. *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data angka dan bukan menggantinya dari lapangan. Mengingat tokoh Ali Syari'ati adalah tokoh sejarah yang sudah meninggal dan keterbatasan kemampuan peneliti untuk mengakses lingkungan hidupnya secara langsung, maka data-data primer hanya bisa didapat melalui sumber literatur. *Kedua*, data yang digunakan bersifat siap pakai. Biografi hidup dan pemikiran Ali Syari'ati telah banyak tertuang dalam berbagai bentuk literatur yang secara ilmiah telah diakui validitasnya sehingga data-data tersebut dapat langsung digunakan sebagai rujukan. *Ketiga*, secara umum data pustaka umumnya data sekunder, artinya tidak langsung didapat dari sumber tokoh utama karena telah melalui berbagai proses kedua sebelum sampai kepada peneliti. Namun beberapa data pustaka bersifat primer manakala obyek utama penelitian adalah teks itu sendiri. Khusus literatur karya Ali Syari'ati tentang humanisme dianggap sebagai sumber data primer karena sumber utama kajian humanisme menurut Ali Syari'ati

---

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm.33.

<sup>15</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 32.

berasal dari teks-teks tersebut. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggali data-data dari sumber literatur. Namun literatur yang ditulis oleh tokoh yang menjadi obyek kajian dianggap sebagai data primer. Karya-karya Ali Syari'ati telah banyak yang diterbitkan dan dapat menjadi sumber berharga bagi peneliti.

## 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini tergolong data kualitatif, yaitu data-data yang bentuknya berupa kalimat atau uraian. Dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua kategori.

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber literatur yang merupakan pemikiran asli Ali Syari'ati tentang tema terkait atau karya penulis lain yang secara khusus mengulas pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Buku karya Ali Syari'ati yang berjudul "Humanise Antara Islam dan Madzhab Barat" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) sebagai referensi atas pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme.
- 2) Buku karya Ali Rahnama yang berjudul "Ali Syari'ati Biografi Politik Intelektual Revolusioner" (Jakarta: Erlangga, 2000) sebagai referensi biografi tokoh Ali Syari'ati.

### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah literatur yang menunjang dalam pengayaan data dalam penelitian ini. Sumber ini di antaranya adalah:

- 1) Buku karya Bambang Sugiharto yang berjudul "Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan" (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) sebagai referensi teori umum humanisme dan kaitannya dengan pendidikan.

---

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.4-5.

- 2) Buku karya Prof. Achmadi yang berjudul “Ideologi Pendidikan Islam” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) sebagai referensi kajian filosofis atas dasar-dasar humanis pendidikan Islam.
- 3) Buku karya Zainal Abidin yang berjudul “Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) sebagai referensi kajian filosofis atas hakikat manusia.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter. Teknik ini dilakukan dengan menghimpun dan mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis terkait masalah penelitian. Adapun alat yang dapat digunakan di antaranya berupa catatan-catatan khusus yang dihimpun menurut klasifikasi permasalahan masing-masing.<sup>17</sup>

Kualifikasi data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu data terkait tokoh yang menjadi obyek kajian, data terkait teori umum humanisme, dan data terkait teori umum pendidikan Islam. Semua data digali dari dokumen-dokumen yang tidak diragukan validitasnya.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi termasuk model analisis non statistik dan diterapkan untuk data-data deskriptif. Content analisis dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah literatur. Buku-buku atau sumber data lainnya dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Informasi yang diserap sangat berguna bagi penulisan literatur-literatur selanjutnya sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Noeng Muhadjir juga menyebutkan analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara

---

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 101-102

dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>18</sup>

Dalam kajian pemikiran humanisme Ali Syari'ati, tahap analisis dilakukan dengan melakukan klasifikasi dan sistematisasi pemikiran Ali Syari'ati yang tertuang dalam berbagai literatur, baik yang ditulis sendiri oleh Ali Syari'ati maupun karya orang lain tentang pemikiran Ali Syari'ati, sesuai dengan kerangka penelitian ini. Rangkaian kajian pemikiran ini kemudian dibenturkan dengan konteks kehidupannya dan pemikiran-pemikiran tokoh lain yang terkait. Dari sini kemudian akan terbangun sebuah kerangka pemikiran utuh dan orisinal yang dapat dikontekstualisasikan kembali dalam lingkungan masyarakat yang lain dalam era tertentu agar lebih relevan dan kontributif.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini pada dasarnya adalah kajian teoritis atas suatu pemikiran tokoh Ali Syari'ati tentang humanisme. Pada bab satu akan dimulai dengan pendahuluan dan metode penelitian. Pendahuluan mencakup gagasan utama yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Tentu saja berangkat dari suatu persoalan yang ada, yaitu gagasan humanisme yang semakin mengarah pada sekularisme. Sekularisasi tidak sesuai dengan spirit pendidikan Islam yang mengusung visi pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa. Untuk itulah dipandang perlu ada kajian kritis yang mengembalikan paradigma humanis tanpa mengesampingkan aspek spiritualitas. Sedangkan metode penelitian menjelaskan teknis penelitian yang hendak dilakukan.

Mengenai sosok Ali Syari'ati sendiri akan dibahas dalam bab dua. Bagian ini memuat data penelitian, yaitu berupa biografi tokoh Ali Syari'ati, kondisi sosial yang melingkupinya dan pengaruh pemikirannya. Kondisi sosial politik yang terjadi pada masa hidup Ali Syari'ati menjadi bahasan yang tidak bisa lepas dari penelitian ini karena pembentukan pemikiran Ali Syari'ati

---

<sup>18</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104

sangat dipengaruhi oleh *setting* sosial kehidupannya. Termasuk bagaimana Ali Syari'ati memberikan kontribusi besar bagi perkembangan masyarakatnya.

Kemudian dilanjutkan dengan bab tiga yang secara spesifik membahas tentang pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme. Pada intinya humanisme yang diungkapkan Ali Syari'ati adalah perenungan filosofis tentang manusia dan segala hal yang ada di sekitarnya. Pembahasan ini dimulai dari pemahaman karakter khas pemikiran Ali Syari'ati yang mewarnai pemikiran humanismenya. Kemudian pertanyaannya adalah atas asal usul penciptaan manusia dan serta bagaimana manusia diposisikan dalam kehidupan dunia. Semua pemahaman ini akan berpengaruh pada bagaimana kelompok manusia membentuk pola kehidupan kemasyarakatannya.

Bab empat menjadi fokus peneliti untuk melakukan analisis terhadap implikasi humanisme menurut Ali Syari'ati dalam pendidikan Islam. Analisis ini bisa dilakukan dengan melakukan klasifikasi, interpretasi dan melakukan interaksi dengan pemikiran-pemikiran lainnya, bahkan yang bertentangan sekalipun. Data-data penelitian yang merupakan hasil studi dokumenter dikaji lebih dalam dan dilakukan secara sistematis untuk menemukan sebuah gagasan utuh.

Kemudian pada bagian akhir, yaitu bab lima, hasil penelitian dicurahkan dalam poin-poin kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan dalam rumusan masalah. Kesimpulan akan disertai saran atau rekomendasi agar hasil penelitian ini bisa lebih berkontributif bagi perkembangan kehidupan masyarakat ataupun penelitian selanjutnya.

---